



Ajaran Lima Kebajikan (Wu Chang) Nabi Kong Zi dalam Perspektif Islam

Miftakhul Rohman^{1*}, Raras Ayu Prawinda², Arif Muzayin Shofwan³

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama,
Blitar, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama,
Blitar, Indonesia^{2,3}

*Email Korespodensi: miftakhulrohman864@gmail.com

Diterima: 16-04-2025 | Disetujui: 18-04-2025 | Diterbitkan: 20-04-2025

ABSTRACT

Prophet Kong Zi is a role model of Confucianism, one of whose teachings is the Five Virtues (Wu Chang). This study analyzes the teachings of the Five Virtues (Wu Chang) of the Prophet Kong Zi from an Islamic perspective. The data analysis technique uses content analysis by sorting out things that are in accordance with the focus and objectives of the study. This study found that the Five Virtues (Wu Chang) of the Prophet Kong Zi are significant to Islamic teachings as explained below. First, love (ren) is one of the pillars of Islamic teachings that is significant to QS. Al-Baqarah verse 165, QS. Al-Anbiya verse 107, QS. Al-Isra verse 24, HR. Bukhari, and HR. Muslim. Second, truth (yi) is significant to QS. Al-Baqarah verse 42, QS. Al-Hasyr verse 7, QS. Al-Baqarah verse 147, QS. At-Taubah verse 119, HR. Ibnu Hibban, and HR. Bukhari and Muslim. Third, morality (li) in an Islamic perspective is significant in many ways, namely, patience is significant with the QS. Ali Imran verse 200, apologizes significantly to QS. Al-Maidah verse 13, significant honesty with QS. Al-Ahzab verse 70 and QS. At-Taubah verse 119 is consistent (istiqamah) and significant with QS. Huud verse 112, thanksgiving is significant to QS. Al-Baqarah verse 152, and others. Fourth, wisdom (zhi) is significant with QS. Al-Baqarah verse 269, QS. An-Nahl verse 125, and HR. Bukhari. Fifth, trustworthiness (xin) is significant with QS. An-Nisa verse 58, QS. Al-Anfal verse 27, HR. Imam Ahmad bin Hambal and HR. Abu Daud.

Keywords: Teachings; Five Virtues; Prophet Kong Zi; Islam



ABSTRAK

Nabi Kong Zi merupakan panutan agama Khonghucu yang salah satu ajarannya berupa Lima Kebajikan (*Wu Chang*). Penelitian ini menganalisis ajaran Lima Kebajikan (*Wu Chang*) dari Nabi Kong Zi dengan perspektif Islam. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa Lima Kebajikan (*Wu Chang*) dari Nabi Kong Zi signifikan dengan ajaran Islam sebagaimana pemaparan berikut. Pertama, cinta kasih (*ren*) merupakan salah satu pilar ajaran Islam yang signifikan dengan QS. Al-Baqarah ayat 165, QS. Al-Anbiya ayat 107, QS. Al-Isra ayat 24, HR. Bukhari, dan HR. Muslim. Kedua, kebenaran (*yi*) signifikan dengan QS. Al-Baqarah ayat 42, QS. Al-Hasyr ayat 7, QS. Al-Baqarah ayat 147, QS. At-Taubah ayat 119, HR. Ibnu Hibban, serta HR. Bukhari dan Muslim. Ketiga, kesucilaan (*li*) dalam perspektif Islam signifikan dengan banyak hal, yakni sabar signifikan dengan QS. Ali Imran ayat 200, memberi maaf signifikan dengan QS. Al-Maidah ayat 13, kejujuran signifikan dengan QS. Al-Ahzab ayat 70 dan QS. At-Taubah ayat 119, konsisten (*istiqamah*) signifikan dengan QS. Huud ayat 112, syukur signifikan dengan QS. Al-Baqarah ayat 152, dan lainnya. Keempat, kebijaksanaan (*zhi*) signifikan dengan QS. Al-Baqarah ayat 269, QS. An-Nahl ayat 125, dan HR. Bukhari. Kelima, dapat dipercaya (*xin*) signifikan dengan QS. An-Nisa ayat 58, QS. Al-Anfal ayat 27, HR. Imam Ahmad bin Hambal dan HR. Abu Daud.

Katakunci: Ajaran; Lima Kebajikan; Nabi Kong Zi; Islam

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rohman, M., Raras Ayu Prawinda, & Arif Muzayin Shofwan. (2025). Ajaran Lima Kebajikan (*Wu Chang*) Nabi Kong Zi dalam Perspektif Islam. *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 60-68.



PENDAHULUAN

Nabi Kong Zi merupakan utusan Tuhan yang membawa firman bagi keselamatan hidup umat manusia, membawa misi untuk menyelamatkan manusia dari berbagai macam ancaman dan kekacauan agar kembali ke Jalan Suci (*Dao*). Sabda Nabi Kong Zi, “Kalau Jalan Suci (*Dao*) akan dapat dilaksanakan dan berkembang, itulah Firman. Kalau Jalan Suci (*Dao*) itu harus musnah, itulah Firman” (Cu, 1997 dan Cu, t.t). Demikianlah salah misi Nabi Kong Zi agar manusia kembali ke Jalan Suci (*Dao*). Sementara agama yang dia bawa dikenal dengan agama Khonghucu, sebuah agama yang muncul di Tiongkok.

Sebelum agama Khonghucu menjadi salah satu agama resmi di Indonesia, dia bergabung dalam organisasi Tridharma yang sudah ada sejak jaman pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Tridharma (yakni, Buddha, Khonghucu, dan Tao) sudah ada di nusantara sejak abad ke-7 jaman Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Adapun tempat ibadah Tridharma disebut Kelenteng (*Bio/Miao*) yang sudah tersebar di pelosok nusantara (Singgih, 2016). Yakni, Tridharma ini merupakan tiga agama yang penghayatannya menyatu yang tidak dicampuradukkan dan tetap bersumber pada sucinya masing-masing (Singgih, 2008).

Singgih (2024) menyatakan bahwa umat Tridharma (*Sam Kauw / San Jiao*) yakin dan percaya kepada tiga agama sekaligus, yaitu Buddha, Khonghucu, dan Tao – secara sinkretis (gabungan) dalam perilaku sehari-hari. Namun demikian, tetap bersumber pada kitab sucinya masing-masing: agama Buddha bersumber pada *Kitab Tripitaka*; agama Khonghucu bersumber pada *Kitab Shi Su* dan *Kitab Wu Jing*; dan agama Tao bersumber pada *Kitab Dao De Jing*. Tridharma tidak mencampuradukkan tiga kitab suci tersebut, tetapi ketiga ajaran tersebut sudah sinkretis sehingga sulit dibedakan.

Penelitian tentang agama telah dilakukan Shofwan (2022) berjudul *Character Building Melalui Ajaran Agama Buddha* yang membahas tentang pembangunan karakter melalui nilai-nilai ajaran agama Buddha. Dalam penelitian berbeda dengan judul *Etika Ajaran Agama Buddha untuk Membangun Bangsa dan Negara dalam Kebersamaan* yang dilakukan Shofwan (2022) telah membahas etika ajaran agama Buddha untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam persatuan dan kesatuan. Dari dua penelitian ini, belum membahas tentang karakter kebajikan dalam agama Tao maupun agama Khonghucu oleh Nabi Kong Zi.

Berdasarkan uraian di atas, tampak dari salah satu tiga agama tersebut, yakni dalam agama Khonghucu terdapat “Ajaran Lima Kebajikan (*Wu Chang*)” dari Nabi Kong Zi yang menarik untuk diteliti menggunakan perspektif ajaran agama Islam. Artinya, ajaran lima kebajikan (*wu chang*) tersebut akan dianalisis satu-persatu dengan menggunakan perspektif Islam dengan al-Quran maupun al-Hadist. Dengan dianalisis semacam ini akan ditemukan nilai-nilai universal sebuah agama yang satu (Khonghucu) dengan agama yang lain (Islam), sehingga hal tersebut dapat dipraktekkan dalam kehidupan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan.

Sedangkan Zed (2014) menambahkan bahwa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti

Ajaran Lima Kebajikan (Wu Chang) Nabi Kong Zi dalam Perspektif Islam

(Rohman, et al.)



kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya – juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan. Namun tentu saja tidak semua karya non-cetak bisa digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Artinya, data-data baik yang berupa cetak maupun non-cetak harus dipilih dan dipilah.

Sumber data penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001). Dengan demikian, analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu: deduksi, induksi, dan komparasi (Hadi, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Nabi Kong Zi

Nabi Kong Zi yang juga disebut Kung Fu Zi, Kong Hu Cu, Konfusius, Kongcu hidup pada tahun 551 SM – 479 SM. Dia merupakan guru yang bijaksana dan filsuf sosial Tiongkok. Filsafatnya mementingkan moralitas pribadi dan pemerintahan. Dia menjadi populer karena asasnyanya yang kuat pada sifat-sifat tradisional Tionghoa. Oleh karenanya, bagi umat agama Konghucu dia diakui sebagai nabi penuntun umat manusia (Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee, 2014). Agama Khonghucu (*Kongjiao*) yang dikenal saat ini istilah aslinya disebut “*Rujiao*” artinya agama dari orang-orang yang lembut hati, terbimbing, dan terpelajar (Mulyadi, 2015).

Disebutkan bahwa Nabi Kong Zi merupakan putra bungsu dari panglima perang yang gagah perkasa dan jujur bernama Khong Hut atau lebih dikenal dengan nama Kung Shu Liang He (Kong Siok Liang Hut). Dia memiliki 9 kakak perempuan dan seorang kakak laki-laki yang cacat kaki bernama Meng Pi. Ibunya bernama Yan Zheng Zai (Gan Tin Cai). Dia lahir pada tanggal 27 Ba Yue (bulan 8) 551 SM di negeri Lo, Kota Zou Yi, Desa Chang Ping di lembah Kong Song (kini jazirah Shandong Kota Qu Fu). Nama kecilnya adalah Qiu yang berarti bukit alias Zong Ni artinya putra kedua dari bukit Ni. Ayahnya meninggal dunia ketika Nabi Kong Zi umur tiga tahun (Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee, 2014).

Sewaktu Nabi Kong Zi masih kanak-kanak, dia suka sekali menirukan cara-cara persembahyangan, yaitu dengan memperagakan alat-alat persembahyangan. Ketika Nabi Kong Zi menginjak dewasa, dia gemar mempelajari ilmu pengetahuan, kesusastraan, dan music klasik. Ketika Nabi Kong Zi berusia 17 tahun, dia terpaksa berhenti sekolah dan bekerja kepada keluarga bangsawan Kwisun (salah satu bangsawan besar di negeri Lo) dalam hal pertanian, pegawai peternakan, dan pengurus rumah tangga. Ketika Nabi Kong Zi berusia 19 tahun, dia menikah dengan seorang putri bangsawan yang cantik jelita bernama Si dan bermarga Kiankoan dari negeri Song (Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee, 2014).

Selanjutnya, pada tahun 525 SM ibunya Nabi Kong Zi yang bernama Gan Tian Cai meninggal dunia, oleh karena itu Nabi Kong Zi (saat itu berusia 26 tahun) melepaskan pekerjaannya untuk melakukan perkebangan selama tiga tahun. Selama masa berkabung, Nabi Kong Zi mempergunakan waktunya untuk memperdaam ilmu pengetahuan. Pada masa tersebut, telah banyak masyarakat yang berguru kepada Nabi Kong Zi (Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee, 2014). Sejak masa ini dan seterusnya, Nabi Kong Zi mencurahkan perhatian untuk mengembangkan ajaran-ajaran-Nya ke berbagai negeri sambil menghimpun dan menyusun kitab suci.



Kelahiran Nabi Kong Zi dan wafatnya ditandai dengan berbagai keajaiban, salah satunya adalah munculnya binatang Kilin ketika dia lahir. Ketika binatang Kilin tersebut terbunuh, Nabi Kong Zi sedang sibuk menyelesaikan penulisan *Kitab Ngo Keng* bersama cucu dan muridnya. Nabi Kong Zi juga menyelesaikan penulisan *Kitab Liok Keng*, *Kitab Si Keng*, *Kitab Ya Keng*, *Kitab Le Ki*, *Kitab Chun Chiu*, dan *Kitab Gak Keng*. Setelah itu, Nabi Kong Zi mengadakan persembahyangan untuk dipersembahkan kepada Tuhan (*Tian*). Beliau bersujud dan pasrah kepada Tian, yang telah mengutus dirinya sebagai Genta Rohani (*Bok Tok*) bagi umat manusia. Nabi Kong Zi wafat pada usia 72 tahun di negeri Lo, tanggal 18 bulan 2 (imlek) tahun 479 SM (Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee, 2014).

Ajaran Lima Kebajikan (*Wu Chang*) Nabi Kong Zi

Manusia tercipta oleh karena kehendak atau Firman Tian/Tuhan (*Tian Ming*) dengan dibekali Watak Sejati (*Xing*) sebagai karunia termulia yang telah diberikan Tuhan (*Tian*) kepada setiap insan, dan hal itulah yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup ciptaan Tuhan (*Tian*) lainnya seperti hewan dan tumbuhan (Liang, 2015). Adapun ajaran “Lima Kebajikan (*Wu Chang*)” Nabi Kong Zi yang terdapat dalam Watak Sejati (*Xing*) manusia, dipaparkan Liang (2015) sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, cinta kasih (*ren*). Yakni rasa dan hasrat kecenderungan guna memberi dan menerima kasih sayang antara sesama manusia; simpati dan perasaan paling dalam dari diri manusia, yang murni dan tulus ikhlas, dan selaras dengan kemanusiaan; dan yang patut dan layak ada dalam hubungan antar manusia, yang berarti tata dasar kemanusiaan ideal yang diharapkan dan diterima. Secara sederhana, setiap manusia hendaknya memiliki budi pekerti, rasa kemanusiaan, dan keaikan dalam dirinya.

Cinta kasih (*ren*) merupakan salah satu pilar ajaran Islam yang signifikan dengan firman Allah SWT, “Orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah” (QS. Al-Baqarah: 165); “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi kasih sayang (*rahmat*) bagi seluruh alam” (QS. Al-Anbiya: 107); “Dan rendahkan dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mengasuh aku sewaktu kecil’” (QS. Al-Isra: 24).

Sementara itu, cinta kasih (*ren*) juga signifikan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, “Tidaklah beriman seseorang di antara kalian sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari); dan “Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang dia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu orang yang mencintai seseorang namun tidak mencintainya kecuali karena Allah, orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari selain keduanya, dan orang yang lebih cinta dimasukkan ke dalam neraka daripada kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya” (HR. Muslim).

Kedua, kebenaran (*yi*). Yakni, rasa risih untuk ingkar dari kewajiban moral dan tidak bisa menerima begitu saja apabila demikian, ada panggilan naluri untuk menjunjung tinggi pelaksanaan (tekad) tidak mau melanggar kebenaran, keadilan, dan kewajiban. Intinya, menjunjung tinggi kebenaran menjadi tanggungjawab sebagai kemanusiaan dan penjaga alam.

Kebenaran (*yi*) signifikan dengan firman Allah SWT, “Janganlah kalian mencampur kebenaran dengan kebatilan. Jangan juga kalian menyembunyikan kebenaran, padahal kalian menyadarinya” (QS. Al-Baqarah: 42). Kepatuhan pada kebenaran terdapat pada firman Allah SWT, “Dan apa yang diberikan Rasulullah SAW kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah” (QS.



Al-Hasyr: 7). Firman Allah SWT, “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu” (QS. Al-Baqarah: 147); dan “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (QS. At-Taubah: 119).

Selain itu, kebenaran (*yi*) signifikan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, “Katakanlah kebenaran walaupun itu pahit” (HR. Ibnu Hibban); dan “Sesungguhnya kebenaran, baik yang berupa ucapan atau perbuatan itu menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke surga, dan sesungguhnya seseorang itu melakukan kebenaran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang ahli melakukan kebenaran. Dan sesungguhnya berdusta itu menunjukkan kepada kecurangan, dan sesungguhnya kecurangan itu menunjukkan kepada neraka, dan sesungguhnya seseorang yang melakukan dusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang ahli berdusta” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketiga, kesusilaan (*li*). Yakni, aturan hidup atau tata krama atau sopan santun yang menjadi referensi kelayakan, kepantasan, dan kepatutan sebagai makhluk sosial, saling menghormati dan patuh pada norma hidup insan berbudaya, membina diri dalam batas-batas kesusilaan dalam menikmati daya rasa romantika hidup berhubungan antar manusia budaya. Intinya, segala yang berkaitan dengan kepatuhan dan semua perbuatan yang benar menunjukkan bagaimana sikap batin seseorang melalui ekspresi secara lahiriah. Kata “*li*” merupakan suatu keserasian anatara ibadah, tingkah laku, adat istiadat, sopan santun, dan tata krama.

Kesusilaan (*li*) dalam perspektif Islam signifikan dengan banyak hal. Misalnya sabar signifikan dengan firman Allah SWT, “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu” (QS. Ali Imran: 200). Memberi maaf signifikan dengan firman Allah SWT, “Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Maidah: 13). Kejujuran signifikan dengan firman Allah SWT, “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (QS. Al-Ahzab: 70) dan “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar” (QS. At-Taubah: 119).

Selain itu, kesusilaan (*li*) berupa konsisten (*istiqamah*) signifikan dengan firman Allah SWT, “Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertaubat bersamamu” (QS. Huud: 112). Syukur signifikan dengan firman Allah SWT, “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku” (QS. Al-Baqarah: 152). Lemah lembut signifikan dengan firman Allah SWT, “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut” (QS. Thaha: 44).

Juga, kesusilaan (*li*) berupa rendah hati (*tawadlu*) signifikan dengan firman Allah SWT, “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu” (QS. As-Syuara: 215). Menebar kebaikan signifikan dengan firman Allah SWT, “Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu” (QS. Al-Qashas: 77). Berbakti kepada orang tua signifikan dengan firman Allah SWT, “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua” (QS. Al-Isra: 23).

Selain itu, kesusilaan (*li*) signifikan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, “Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku, yaitu orang yang paling baik akhlak/kesusilaan-nya” (HR. Turmudzi); dan “Aku adalah penjamin sebuah



rumah di sekitar taman surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan walaupun dia benar, penjamin rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun dia bercanda, juga menjadi penjamin sebuah rumah di surga paling atas bagi orang yang memiliki akhlak yang baik” (HR. Abu Dawud).

Keempat, kebijaksanaan (*zhi*). Yakni, rasa nurani untuk bisa membedakan yang benar dan yang salah, kemudian memegang yang benar; dan naluri belajar dan berlatih untuk mencapai kebenaran hakiki dalam kehidupan agama dan dunia mencakup pada jalan suci dan hukum Tuhan.

Kebijaksanaan (*zhi*) signifikan dengan firman Allah SWT, “Dia memberikan kebijaksanaan (*hikmah*) kepada siapa saja yang dikehendaki, barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat” (QS. Al-Baqarah: 269); dan “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan (*hikmah*), dan pengajaran yang baik, serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapatkan petunjuk” (QS. An-Nahl: 125).

Selain itu, kebijaksanaan (*zhi*) signifikan dengan doa Nabi Muhammad SAW kepada Abdullah bin Abbas, “Ya Allah, ajarkanlah kepadanya kebijaksanaan (*hikmah*)” (HR. Bukhari); “Kebijaksanaan (*hikmah*) adalah cahaya orang beriman” (Al-Hadist); dan “Ambillah kebijaksanaan (*hikmah*) dari manapun dia berasal, sebab dia bagaikan sinar matahari yang datang dari berbagai arah” (Al-Hadist).

Kelima, dapat dipercaya (*xin*). Yakni, menjadi manusia yang percaya akan kebenaran dan mengamalkannya, tidak berpura-pura, munafik, dan semu dalam menjalankan kebajikan, berlaku jujur terhadap dirinya sendiri, dapat dipercaya dalam urusan moral kebajikan.

Dapat dipercaya (*xin*) signifikan dengan firman Allah SWT, “Sesungguhnya Allah menyuruh menyampaikan kepercayaan (*amanah*) kepada orang yang berhak menerimanya” (QS. An-Nisa: 58); “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati kepercayaan (*amanah*) yang dipercayakan kepadamu sedangkan kamu mengetahui” (QS. Al-Anfal: 27).

Sementara itu, dapat dipercaya (*xin*) juga signifikan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, “Tidak sempurna iman seseorang yang tidak dapat dipercaya, dan tidak sempurna agama seseorang yang tidak menunaikan janji” (HR. Imam Ahmad bin Hambal); dan “Apabila seseorang membicarakan sesuatu kepada orang lain (sambil) menoleh kanan kiri (karena yang dibicarakan itu rahasia), maka itulah kepercayaan (*amanah*) yang harus dijaga” (HR. Abu Daud).

Demikianlah ajaran “Lima Kebajikan (*Wu Chang*)” dari Nabi Kong Zi yang dianalisis dengan ajaran agama Islam berdasarkan al-Quran dan al-Hadist. Yakni, dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ajaran “Lima Kebajikan (*Wu Chang*)” dari Nabi Kong Zi tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sehingga dengan demikian, ajaran “Lima Kebajikan (*Wu Chang*)” dari Nabi Kong Zi tersebut dapat dipraktekkan oleh umat Islam selama tidak bertentangan dengan al-Quran dan al-Hadist sebagai sumber utama hukum Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ajaran “Lima Kebajikan (*Wu Chang*)” dari Nabi Kong Zi jika dianalisis dengan ajaran Islam dapat



dipaparkan sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, cinta kasih (*ren*) merupakan salah satu pilar ajaran Islam yang signifikan dengan QS. Al-Baqarah ayat 165 yang memuat cinta orang beriman kepada Allah sangat kuat, QS. Al-Anbiya ayat 107 memuat diutusnya Nabi Muhammad sebagai kasih sayang bagi seluruh alam semesta, QS. Al-Isra ayat 24 memuat perintah mengasih sayangi kedua orang tua, HR. Bukhari memuat anjuran mengasih sayangi saudara yang muslim, dan HR. Muslim memuat anjuran mencintai segala sesuatu karena Allah.

Kedua, kebenaran (*yi*) signifikan dengan QS. Al-Baqarah ayat 42 memuat larangan menyembunyikan kebenaran, QS. Al-Hasyr ayat 7 memuat kepatuhan pada kebenaran, QS. Al-Baqarah ayat 147 memuat larangan ragu dalam hal kebenaran, QS. At-Taubah ayat 119 memuat anjuran bersama orang-orang yang benar, HR. Ibnu Hibban memuat agar seseorang mengatakan kebenaran walaupun pahit, serta HR. Bukhari dan Muslim memuat penjelasan bahwa kebenaran akan menuju jalan surga.

Ketiga, kesusilaan (*li*) dalam perspektif Islam signifikan dengan banyak hal, yakni sabar signifikan dengan QS. Ali Imran ayat 200, memberi maaf signifikan dengan QS. Al-Maidah ayat 13, kejujuran signifikan dengan QS. Al-Ahzab ayat 70 dan QS. At-Taubah ayat 119, konsisten (*istiqamah*) signifikan dengan QS. Huud ayat 112, syukur signifikan dengan QS. Al-Baqarah ayat 152, lemah lembut signifikan dengan QS. Thaha ayat 44, rendah hati (*tawadlu'*) signifikan dengan QS. As-Syuara ayat 215, menebar kebaikan signifikan dengan QS. Al-Qashas ayat 77, berbakti kepada orang tua signifikan dengan QS. Al-Isra ayat 23, juga kesusilaan (*li*) secara umum signifikan dengan HR. Turmudzi dan HR. Abu Dawud.

Keempat, kebijaksanaan (*zhi*) signifikan dengan QS. Al-Baqarah ayat 269 yang menjelaskan bahwa Allah SWT menghendaki siapa saja yang diberi hikmah (kebijaksanaan) dan baginya kebaikan yang melimpah, QS. An-Nahl ayat 125 memuat perintah agar menyeru manusia ke jalan Allah dengan kebijaksanaan (hikmah), dan HR. Bukhari memuat doa Nabi Muhammad pada Abdullah bin Abbas agar dianugerahi kebijaksanaan.

Kelima, dapat dipercaya (*xin*) signifikan dengan QS. An-Nisa ayat 58 memuat anjuran menyampaikan amanah kepada mereka yang berhak, QS. Al-Anfal ayat 27 memuat larangan mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, HR. Imam Ahmad bin Hambal memuat penjelasan kesempurnaan iman terletak pada sifat dapat dipercaya, dan HR. Abu Daud memuat anjuran menjaga amanah.

Ajaran “Lima Kebajikan (*Wu Chang*)” dari Nabi Kong Zi yang dianalisis dengan ajaran agama Islam berdasarkan al-Quran dan al-Hadist tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sehingga dengan demikian, ajaran “Lima Kebajikan (*Wu Chang*)” dari Nabi Kong Zi tersebut dapat dipraktekkan oleh umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cu, Nabi Khong Fu. (1997). *Su Si (Kitab Yang Empat) Kitab Suci Khong Fu Cu*. Jakarta: Penerbit Sasana.
- Cu, Nabi Khong Fu (t.t). *Su Si (Kitab Yang Empat) Kitab Suci Khong Fu Cu*. Jakarta: Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia.
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Liang, Mulyadi. (2015). *Mengenal Siapa Khonghucu dan Apa Itu Agama Khonghucu*. Depok: Yayasan



- Makin Harmoni Kehidupan.
- Liang, Mulyadi (2015). *Mengenal Agama Khonghucu*. Sidoarjo: SPOC (Study Park of Confucius).
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2022). Character Building Melalui Ajaran Agama Buddha. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol. 22, No. 1, April 2022.
- Shofwan, Arif Muzayin (2022). Etika Ajaran Agama Buddha untuk Membangun Bangsa dan Negara dalam Kebersamaan. *Abip: Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. VII, No. 2, Desember 2022. <https://doi.org/10.53565/abip.v7i2.316>
- Singgih, Marga. (2016). *Tridharma Selayang Pandang*. Jakarta: Perkumpulan Tridharma (Sam Kauw Hwee / San Jiao Hui).
- Singgih, Marga. (2008). *Tridharma*. Jakarta: Yayasan BAKTI (Balai Kitab Tridharma Indonesia).
- Singgih, Marga. (2024). *Bunga Rampai Tridharma*. Diterbitkan dalam rangka Memperingati HUT ke-70 Pemuda Tridharma Indonesia, 27 Juni 2024 dan Hari Tridharma ke-138, 31 Juli 2014.
- Team Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee. (2014). *Sam Kauw Bio Barengkok*. Barengkok: Perkumpulan Tridharma/Sam Kauw Hwee.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.